

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pekerjaan sebagai seorang jurnalis membutuhkan jam kerja yang cukup tinggi, tuntutan profesi yang mengharuskan wartawan sigap dalam mencari dan mengamati sebuah peristiwa membutuhkan profesionalisme kerja yang baik untuk melaksanakan tugas. Terjun ke lapangan untuk mencari sebuah peristiwa yang akan disajikan kepada khalayak dalam bentuk berita, menjadi rutinitas kerja seorang wartawan. Berbagai konsekuensi atau masalah menjadi tantangan bagi pelaku kerja wartawan.

Wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan. Peristiwa tidak terjadi di ruang redaksi. Ia terjadi di luar. Karena itu, yang terbaik bagi wartawan adalah terjun langsung ke tempat kejadian sebagai pengamat pertama (Ishwara, 2011 : 4)

Permasalahan yang sering terjadi selama peliputan di lapangan, menjadikan kerja sebagai seorang wartawan dianggap sebagai pekerjaan yang maskulin atau yang biasanya banyak ditekuni oleh kaum laki-laki. Namun kenyataannya, dengan segala problematika yang akan dihadapi selama bekerja sebagai wartawan, masih banyak dari kalangan perempuan yang memilih berprofesi sebagai seorang wartawan. Untuk menjadi seorang wartawan perempuan, harus memiliki pribadi yang berani dan sigap dalam melaksanakan

pekerjaan, profesionalisme kerja di dalam ruang redaksi ataupun diluar lapangan untuk mencari berita menjadi sifat & sikap yang harus dimiliki wartawan perempuan untuk menghadapi tantangan kerja yang datang kapan saja.

Menurut Mary Mapes, mengatakan bahwa wartawan yang baik akan mendatangi tempat-tempat kejadian, walaupun itu berbahaya dan menakutkan. Wartawan dengan laporan lapangannya harus bisa membawa masyarakat ke medan perang, bencana alam, ataupun revolusi. (Mary Mapes, 2005:38)

Memang harus diakui tugas menjadi seorang wartawan tidaklah mudah. Namun, apapun keadaannya, wartawan tetap harus menyajikan sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan oleh *audience*-nya, sehingga memungkinkan mereka untuk membuat penilaian dari berita yang disajikan oleh wartawan. Meskipun mungkin sangat sulit, wartawan harus tetap mampu membawa *audience*-nya sedekat mungkin dengan kebenaran. Inilah yang menjadi tantangan bagi seorang wartawan untuk menyajikan berita seakurat mungkin ditengah permasalahan yang dihadapi dalam menyajikan isi berita. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh Wintson Churchill, dalam masa perang kebenaran itu sangat berharga sehingga harus selalu dikawal dengan oleh (pengawal) kebohongan-“*In wartime truth is so precious that she should always be attended by a bodyguard of lies.*” (Kathleen, 2004)

Masalah diskriminasi terhadap wartawan perempuan menjadi tantangan yang banyak menyebabkan beralihnya profesi para pekerja media perempuan ke profesi lain, profesionalisme kerja yang menjadikan para pekerja perempuan yang

bekerja di media massa tetap bertahan sampai saat ini. Dengan resiko yang cukup tinggi wartawan perempuan merasa hak tunjangan nya belum terpenuhi sepenuhnya meskipun telah mengorbankan waktu.

Aliansi Jurnalis Independen melihat masih banyak ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi pada jurnalis (pekerja media) perempuan dalam perusahaan media massa. Ketimpangan dan ketidakadilan ini tak banyak bergeser dari kondisi akhir tahun yang disampaikan AJI dalam Catatan Akhir Tahun 2015 (Beritasatu.com, 2016). Dalam laporan Akhir Tahun 2015, Bidang Perempuan dan kelompok marginal Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, gambaran secara umum kondisi kesejahteraan jurnalis (pekerja media) perempuan masih jauh dari harapan.

Dikatakan, perempuan di media bahkan lebih tidak sejahtera, satu level di bawah mitranya. Salah satu indikasinya, banyak media yang masih menempatkan status kepegawaiannya jurnalis perempuan sebagai *single*, meskipun mereka telah menikah dan mempunyai anak. Implikasi penetapan status *single* adalah tidak terpenuhinya sebagian hak-hak pekerja/jurnalis perempuan. Misalnya pada hak untuk mendapatkan fasilitas tunjangan keluarga, dan asuransi kesehatan untuk suami dan anak. Menurut Endah Lismartini Pengurus Nasional AJI bidang perempuan dan kelompok marginal, tugas dan tanggung jawab termasuk jurnalis perempuan sama di ruang redaksi, dan kenyataannya hanya sedikit media yang menjalankan amanat konstitusi ini. Di antara sedikit media itu adalah bisnis Indonesia.

Dengan segala tantangannya wartawan perempuan seharusnya berhak mendapatkan jaminan keamanan agar tidak terjadi hal yang terkait dengan keselamatan dan kehormatan jurnalis perempuan. Jam kerja yang cukup tinggi mengharuskan wartawan perempuan pintar dalam membagi waktu, terlebih lagi wartawan yang sudah berkeluarga. Mungkin bagi pekerja media perempuan yang belum bekerja pekerjaan sebagai wartawan cukup menyenangkan, beda halnya dengan wartawan perempuan yang sudah berkeluarga.

Ruang lingkup pekerjaan sebagai wartawan yang mayoritas diduduki oleh kaum laki-laki, mengharuskan wartawan perempuan harus siap dan tangguh seperti halnya laki-laki agar tidak dipandang lemah oleh mitra kerjanya. Dalam praktik jurnalistik seperti saat terjun kelapangan untuk mengamati dan mencari informasi, kerja optimal dan profesionalitas jurnalis dituntut untuk menghasilkan karya yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan dengan segala tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis perempuan.

Pengaruh jurnalis perempuan sejatinya sangatlah penting bagi kesejahteraan kaum perempuan di masyarakat sekarang, isu pemberitaan yang kebanyakan membeberitakan tentang perempuan. Representasi perempuan di media, pemberitaan yang memiliki sensitivitas gender, dan jurnalisme yang memiliki keberpihakan seperti banyaknya kasus kasuk pemberitaan yang mengeksploitasi kaum perempuan pada dasarnya bermuara pada sejauh mana akses perempuan pada media massa, dan hal ini masih menjadi persoalan tersendiri.

Konferensi Tingkat Dunia tentang Perempuan IV di Beijing, China, Pada tahun 1995 berhasil merumuskan rekomendasi 12 bidang kritis sebagai sasaran-sasaran strategis yang harus dipenuhi negara. Isi dari rekomendasi yang disebut dengan Deklarasi Beijing dan Landasan Aksi (Houtman, 2016;113). Dalam putusannya, Konferensi ditingkat Regional Asia Pasifik kemudian mengeluarkan putusan untuk klausul perempuan dan media. Putusan tersebut berbunyi: “Pemerintah akan menjamin tidak adanya stereotipe di media yang mengakibatkan pada diskriminasi terhadap perempuan di media, dan pemerintah akan membuka partisipasi terhadap perempuan di media dan dalam menggunakan teknologi. Pemerintah juga memastikan tidak terjadi kesenjangan dalam menggunakan teknologi dan adanya kebebasan berekspresi.”

Jika dirunut tentang persoalan yang terjadi di media Indonesia serta komitmen pemerintah tentang ini, ada 3 persoalan yang harus dilakukan pemerintah untuk memperbaiki nasib perempuan melalui media. Pertama, pemerintah harus menjamin adanya partisipasi yang melibatkan perempuan dan kelompok rentan dalam media. Kedua, Pemerintah harus menjamin adanya perbaikan pada nasib buruh perempuan media. Ketiga, Pemerintah harus menjamin bahwa media tidak digunakan untuk kepentingan ekonomi-politik pemilik media semata.

Jika disimak realita dilapangan dan anacaman berdasarkan UU No 40 Tahun 1999 tentang pers dan KUHP, maka hakikatnya beban tugas dan tantangan yang dihadapi wartawan, sangat tidak mudah dan tidaklah ringan. Tugas tanggungjawab sangat berat karena penuh dengan tantangan, resiko dan akibat

buruk. Tantangan yang dihadapi bermacam-macam. Setidaknya ada 6 (enam) tantangan/hambatan yang dihadapi meliputi *pelecehan, intimidasi, fitnah, tindakan kekerasan* dan *persaingan* serta *pengingkaran*. Mulai dari persaingan sesama wartawan, sampai pada tidak kekerasan dan pembunuhan. (Isnaini, 2011:47)

Berbicara mengenai profesionalisme, banyak yang belum memahami apa makna dari profesionalisme itu sendiri. Setiap individu mungkin memiliki porsi masing-masing mengenai seberapa hebat profesionalisme dalam pekerjaannya, bagi jurnalis perempuan makna profesionalisme bukan hanya sekedar arti tetapi juga sikap yang harus dimiliki dalam pribadinya, karena dengan menjunjung profesionalisme kerja para jurnalis perempuan dapat menyelesaikan segala tantangan yang terjadi didalam dunia kerjanya. Publik biasanya mengenal konotasi ‘profesional’ hanyalah pada seseorang yang memiliki kemampuan profesi yang luar biasa, tetapi dipihak lain ada yang menganggap ‘profesional’ sebagai keahlian pada bidang pekerjaan tertentu, yang ternyata tidak semua orang mampu meraihnya sekalipun dengan kesempatan yang sama.

Beda dari sekedar pekerjaan, kaum profesional memiliki wadah (organisasi) yang bukan bertindak sebagai pemberi gaji, nafkah, atau penghasilan anggotanya, tetapi memeperjuangkan perlindungan atas tindakan dan karya profesi mereka. Para profesional memiliki Kode Etik (*code of conduct*), yang ketaatan bagi pelaksanaannya diawasi secara khusus oleh suatu badan internal yang dibentuk secara permanen untuk itu. Para profesional praktis tidak memiliki batas akhir pengabdian sekalipun mereka juga memasuki era pensiun. Para

profesional biasanya akan bekerja samapi akhir hayat, bahkan jika perlu cukup dengan kekuatannya sendiri (Jailani, 2011:xii)

Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana pengkonstruksian makna profesionalisme dari para jurnalis perempuan berdasarkan pengalamannya, dimana selama ini yang peneliti ketahui arti profesionalisme hanya sekedar definisi yang dijelaskan diruang kuliah, selebihnya peneliti kurang memahami arti dan bagaimana kerja dan praktek profesionalisme itu sendiri.

Dalam praktik jurnalistik, kerja optimal dan profesionalitas jurnalis dituntut untuk menghasilkan karya yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan dengan segala tantangan yang dihadapi oleh para jurnalis perempuan. Dengan kondisi jurnalis perempuan yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini menarik penulis untuk meneliti dan mengetahui bagaimana makna profesionalisme jurnalis perempuan dari pekerja media/jurnalis perempuan itu sendiri. Oleh karena itu penulis ingin meneliti terkait dengan masalah yang disampaikan sebelumnya dengan judul skripsi : **JURNALIS PEREMPUAN DALAM PRAKTIK JURNALISTIK (Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan di Media Massa Surabaya)**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan

dan problematika yang dihadapi dalam praktek jurnalisisme. Hal ini dapat diuraikan dari perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya mengkonstruksikan makna profesionalisme dalam praktik kerja jurnalistik ?
2. Apa yang melatarbekangi para jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya terjun ke dunia jurnalistik ?
3. Bagaimana pandangan jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya tentang perlakuan wartawan laki-laki terhadap kerja wartawan perempuan di Media Massa Surabaya sebagai wartawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna profesionalisme jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya yang sesuai pengalaman selama bekerja di dunia jurnalistik.
2. Untuk mengetahui latar belakang para jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya memilih terjun ke dunia jurnalistik dengan berbagai macam tantangannya seperti diskriminasi terhadap jurnalis perempuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya tentang perlakuan pekerja media laki-laki terhadap jurnalis perempuan di Media Massa Surabaya berdasarkan pengalaman bekerja sebagai jurnalis.

1.4 Kegunaan penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk karya selanjutnya, kegunaan dalam penelitian secara akademik dan secara praktis

1.4.1 Secara Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya penelitian kualitatif mengenai jurnalis perempuan dalam praktik kerjanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam aspek keilmuan yaitu bagi perkembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan ilmu komunikasi jurnalistik pada khususnya. Terlebih lagi kajian ilmu komunikasi di bidang jurnalistik, menambah dan meningkatkan pengetahuan mengenai teori dan kajian ilmu terkait profesionalisme dan problematika yang dihadapi jurnalis perempuan di Indonesia, diantaranya memberikan tentang bagaimana sepak terjang para jurnalis perempuan, bagaimana jurnalis perempuan mengkonstruksikan makna profesionalisme berdasarkan pengalaman kerja, dan apa yang melatarbelakangi para jurnalis perempuan memilih kerja sebagai wartawan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kedepannya dalam dunia praktisi yang fokus dalam bidang ilmu komunikasi jurnalistik yang turut memberikan kontribusi bagi jurnalis perempuan di Indonesia, khususnya calon jurnalis yang akan bekerja dalam dunia kejournalistikan. Penelitian ini juga

diharapkan mampu membantu penelitian penelitian selanjutnya sebagai acuan referensi terkait penelitian serupa.

1.5 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka dari penelitian terdahulu dan juga landasan teoritis, berikut adalah penjelasannya.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk lebih memperkuat dan memepertajam penelitian ini, maka penelitian ini diperkuat dengan data-data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dan referensi pada poin-poin tertentu guna menunjang teori dan hasil penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya :

Skripsi Debora Danisa Kurniasih Perdana Sitanggung yang berjudul Perspektif Gender Jurnalis Perempuan di Majalah pria dewasa di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Pada Majalah Populer) Penelitian ini berfokus pada perspektif gender jurnalis perempuan di media maskulin di Indonesia. Media maskulin yang dimaksud adalah majalah pria dewasa yang memiliki segmentasi pria dewasa antara usia 25-35 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan perspektif gender jurnalis perempuan di majalah Populer dapat diidentifikasi sebagai perspektif gender maskulin atau feminin. Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa jurnalis perempuan memiliki perspektif gender ganda dan bersifat dinamis. Jurnalis perempuan dapat menyajikan suatu isu dari perspektif gender maskulin maupun perspektif gender feminin. Hal tersebut dipengaruhi oleh empat faktor, yakni lingkungan keluarga di mana jurnalis perempuan menerima sosialisasi peran

gender, pergaulan dengan masyarakat termasuk di lingkungan tempat jurnalis bekerja, pendidikan formal dan informal yang didapatkan jurnalis perempuan, dan latar belakang sistem kepercayaan yang dianut berupa agama dan adat istiadat.

Skripsi Anataria Dewi Lahagu yang berjudul *Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kualitatif Tentang Pengalaman Subjektif Perempuan Jurnalis dalam Praktik Membangun Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat)*. Jurnal Perempuan mengungkapkan bahwa setidaknya ada 3 hal yang menggambarkan persoalan perempuan di media, yaitu berita perempuan yang belum sensitif gender, minimnya keterlibatan perempuan dalam organisasi media, serta kepentingan media massa (iklan). Menanggapi persoalan tersebut, Mary Lan (dalam Jurnal Perempuan) mengungkapkan bahwa pada dasarnya minimnya keberadaan perempuan di ranah media, menjadi salah satu penyebab pemberitaan perempuan bias gender. Pernyataan tersebut, mendorong peneliti untuk mengangkat topik gender ini, melihat kiprah perempuan jurnalis, hubungannya dengan jurnalisme yang berperspektif gender. Karena peneliti melihat bahwa perempuan jurnalis memiliki posisi penting, terutama untuk memperbaiki citra perempuan lewat tulisan mereka di media. Konsep dalam penelitian ini adalah perempuan jurnalis, pengalaman subjektif dan pendekatan jurnalisme yang berperspektif gender. Pendekatan jurnalisme berperspektif gender tidak hanya melihat dari sisi praktik di lapangan saja, tetapi juga melihat dari sisi ideologi dan dukungan media dilihat dari bagaimana mereka memperlakukan perempuan jurnalis di media, serta dukungan media terhadap pemulihan citra perempuan dalam pemberitaannya.

Jenis penelitian ini kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara mendalam (indepth interview) didukung dengan data dokumentasi, kepustakaan internet.

Skripsi Linna Permatasari yang berjudul Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis (Studi Etnografi Feminis terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan). Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma feminis dan kemudian disebut dengan metodologi feminis. Metodologi feminis dapat menghasilkan alat penelitian baru yang menawarkan pengetahuan baru. Metodologi perspektif feminis lahir di barat pada tahun 1970. Metodologi ini pada tahun itu sangat sentral perannya dalam mengungkap gagasan-gagasan mengenai ketertindasan dan pembebasan perempuan. Penelitian ini juga melibatkan epistemologi yaitu berupa pengalaman hidup perempuan, pemikiran, refleksi, interpretasi perempuan dan juga ontologi yaitu dengan bagaimana perempuan memandang realitas kehidupan. Dengan menggunakan paradigma ini, penelitian akan menuliskan agenda perempuan yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas perempuan dan perubahan sosial bagi perempuan. Juga mengenai etika perempuan dan ketersediaan perempuan untuk terlibat di dalamnya. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian etnografi feminis. Etnografi feminis merupakan metode penelitian etnografi dengan tujuan dan pendekatan feminis. Pillow menyatakan bahwa metode yang dipakai peneliti dipengaruhi oleh metodologi dan epistemologi feminis

Jurnal Rizki Budhi Suhara yang berjudul Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi). Perempuan tidak bisa dilepaskan dari

semangat gerakan feminisme yang diawali oleh persepsi perihal ketimpangan posisi perempuan dibandingkan posisi pria di masyarakat. Ketentuan dalam mengatur relasi pekerja pria dan wanita berdasarkan pembagian kerja secara seksual dengan memposisikan peran gender pria sebagai kepala keluarga yang berugas mencari nafkah bagi keluarganya dan wanita sebagai anggota keluarga dengan tugas mengurus semua urusan rumah tangga. Strukturasi sebagai proses dimana struktur sosial saling ditegakkan oleh para agen sosial, dimana masing-masing bagian dari struktur melayani satu sama lain.

Teori strukturasi menjelaskan keberadaan sebuah masyarakat dengan sistem sosial yang berlaku di dalamnya, termasuk munculnya struktur dominasi yang disebabkan adanya distribusi asimetris pada sumber daya yang ada. Jurnalisme perempuan merupakan individu yang melakukan pekerjaan jurnalisisme dalam suatu media massa. Citra gender yang muncul pada jurnalis-jurnalis perempuan media massa dalam realitas kehidupansosialnya di dalam kelembagaan pers. Secara struktural arus karir dan kedudukan serta peran jurnalis perempuan menjadi marjinal dalam struktur organisasi kerja red aksional pers. Dalam produk media, perempuan dicitrakan untuk menjadi pihak yang kalah atau selalu harus melayani dan memenuhi kebutuhan laki-laki dalam relasi.

Skripsi Maimon Herawati yang berjudul Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat (Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran). Keterlibatan perempuan di ranah publik sering berhadapan dengan pandangan bias gender yang lebih menempatkan peran perempuan di ranah domestik. Pekerjaan di media pada umumnya dipandang

sebagai pekerjaan laki-laki. Perempuan pekerja media berada dalam dunia yang maskulin. Oleh karena itu konflik peran gender pekerja wartawan di rumah dan kantor menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan perspektif konstruktivisme. Sementara metode kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi yang bertumpu pada studi tentang pengalaman individu dalam memahami pengetahuan dan motivasi individu terkait dengan pekerjaan atau profesinya. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam sebagai Teknik pengumpulan data yang utama selain observasi dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Melalui wawancara mendalam digali pemaknaan perempuan pekerja media terkait dengan pekerjaannya, statusnya di dalam keluarga dan juga lingkungan sosialnya. Selain itu melalui wawancara mendalam juga digali pengalaman mereka terkait pekerjaan dan gender di tempat kerja.

1.5.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Skripsi	Metode/Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Debora Danisa Kurniasih Perdana Sitanggang (2015) yang berjudul Perspektif Gender Jurnalis Perempuan di Majalah pria dewasa di Indonesia (Analisi Wacana Kritis Pada Majalah Populer)	Peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough.	Hasil analisis peneliti menunjukkan bahwa jurnalis perempuan memiliki perspektif gender ganda dan bersifat dinamis. Jurnalis perempuan dapat memyajikan suatu isu dari perspektif gender maskulin maupun perspektif gender feminin.
2	Anataria Dewi Lahagu (2012) yang berjudul Problem Perempuan Jurnalis dalam Praktik Jurnalisme Berperspektif Gender (Studi Kualitatif Tentang Pengalaman Subjektif Perempuan Jurnalis dalam Praktik Membangun Jurnalisme Berperspektif Gender di Surat Kabar Kedaulatan Rakyat)	Peneliti menggunakan teori gender dan teori feminisme untuk melihat problem gender yang dialami perempuan jurnalis. Konsep dalam penelitian ini adalah perempuan jurnalis, pengalaman subjektif dan pendekatan jurnalisme yang berperspektif gender. hasil penelitian, diketahui Wahyu dari sisi ideologinya memihak kaum perempuan, dan tulisannya pun tidak menyudutkan perempuan. Meskipun dirinya mengaku jarang mengangkat topik perempuan dalam tulisannya, hal ini dikarenakan goncangan emosi yang dialaminya.	hasil penelitian, diketahui Wahyu dari sisi ideologinya memihak kaum perempuan, dan tulisannya pun tidak menyudutkan perempuan. Meskipun dirinya mengaku jarang mengangkat topik perempuan dalam tulisannya, hal ini dikarenakan goncangan emosi yang dialaminya.
3	Linna Permatasari (2013) yang berjudul Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis (Studi Etnografi Feminis terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan)	Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma feminis dan kemudian disebut dengan metodologi feminis.	Hasil dari penelitian yakni dapat memahami pengalaman perempuan dari sudut pandang perempuan sendiri, tujuannya untuk mendapatkan keseimbangan sudut

4	<p>Jurnal Rizki Budhi Suhara yang berjudul <i>Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi)</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan . Teori strukturasi menjelaskan keberadaan sebuah masyarakat dengan sistem sosial yang berlaku di dalamnya, termasuk munculnya struktur dominasi yang disebabkan adanya distribusi asimetris pada sumber daya yang ada.</p>	<p>pandang yang selama ini lebih banyak berperspektif laki-laki atau biasanya dilakukan oleh peneliti laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari sisi perspektif gender, perjuangan seorang jurnalis perempuan untuk bisa bermitra sejajar dengan laki-laki adalah sebuah perjuangan profesionalitas yang masih belum sepenuhnya tercapai. Sekaligus menjadi awal bagi pembentukan tatanan atas rekonstruksi sebuah realitas sosial yang dibuat dengan sudut pandang perempuan.</p>
5	<p>Maimon Herawati yang berjudul <i>Skripsi Maimon Herawati yang berjudul Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat (Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran)</i></p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dengan perspektif konstruktivisme. Sementara metode kualitatif yang digunakan adalah fenomenologi.</p>	<p>Hasil penelitian menemukan bahwa perempuan pekerja media memaknai dirinya 1) sebagai perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki akan tetapi tidak dimaknai negatif, 2) sebagai perempuan sama dan setara dengan laki-laki, 3) sebagai perempuan diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, 4) memaknai dirinya lebih kuat atau memiliki kelebihan dibanding laki-laki disekitarnya, 5) memandang tugas mengurus anak adalah tugas perempuan.</p>

Sumber : Penelitian Terdahulu

1.5.3 Landasan Teoritis

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti menggunakan Konsep Fenomenologi Alfred Schuts dan juga Teori Interaksi Simbolik dan Teori Konstruksi Sosial. Berikut penjelasannya.

1.5.3.1 Konsep Fenomenologi Alfred Schutz

Studi fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konsep fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110)

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009 :38)

Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya Peneliti berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing-masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus budaya, fenomena, kasus dan sebagainya. Penelitian fenomena ini pertama dikemukakan oleh Edmund Hursserl (1859-1938) seorang

filsuf Jerman. Padamulanya penelitian ini bermula dari penelitian sosial. Ada beberapa pengertian tentang fenomenologi menurut Husserl diantaranya yaitu: (a) pengalaman subjektif atau fenomenologikal, (b) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dariseseorang. Hal ini dapat dipahami bahwa penelitian fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman manusia dan bagaimana manusia menginterpretasikan pengalamannya (Jailani, 2013: 42-43)

Ditinjau dari hakekat pengalaman manusia dipahami bahwa setiap orang akan melihat realita yang berbeda pada situasi yang berbeda dan waktu yang berbeda. Sebagai contoh “perasaan” (*feeling*) pada pagi ini akan berbeda pada pagi besok. Sehingga kalau kita melakukan wawancara kepada seseorang pada pagi hari akan berbeda pada pagi lainnya. Sehingga jarak, waktu, hubungan manusia, tempat tinggal akan mempengaruhi setiap pengalaman manusia. Maka metode dalam fenomenologis ini menekankan kepada bagaimana seseorang memaknai pengalamannya. Istilah fenomenologis sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Dalam arti khusus istilah ini mengacu kepada pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang. Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologis yang dilakukan oleh peneliti fenomenologis menurut Moleong (2007:8) yaitu: (a) mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas (b) memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi –situasi tertentu. (c) memulai dengan diam.

1.5.3.2 Teori Interaksi Simbolik

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (Meaning), bahasa (language), dan pikiran (thought). Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep “siri seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas yang lebih besar yakni masyarakat.

Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut.

Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna tidak bisa muncul ‘dari sananya’. makna berasal dari proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (language).

Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri refleksif. Nah, masalahnya menurut Mead adalah sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat software yang dapat menggerakkan pikiran kita.(Griffin:2013)

Interaksionisme simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Kita bisa menentukan makna subyektif pada setiap obyek yang kita temui, ketimbang kita menerima apa adanya makna yang dianggap obyektif, yang telah dirancang sebelumnya. Struktur sosial bisa kita lihat sebagai hasil produksi interaksi bersama, demikian pula dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Suatu upaya yang agak melemahkan pandangan-pandangan kaum struktural fungsional yang melihat 'struktur sosial' sebagaimana adanya dalam dirinya. (Poloma, 2004:261).

Dalam melakukan interaksi secara langsung maupun tidak langsung individu dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran, yaitu bahasa. Tindakan penafsiran simbol oleh individu disini diartikan memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Karena itulah individu yang terlibat dalam interaksi ini tergolong aktor sadar dan reflektif karena bertindak sesuai dengan apa yang telah ditafsirkan dan bukan bertindak tanpa rasio atau pertimbangan. Konsep inilah yang disebut Blumer dengan *self-indication*, yaitu proses komunikasi yang sedang berjalan dalam proses ini individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak. Proses *self indication* ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mencoba “ mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia menafsirkan tindakan itu” (Poloma, 2004:261).

1.5.2.3 Teori Konstruksi Sosial

Penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi sosial untuk melihat fenomena sosial di lapangan. teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan teori fenomenologi yang pada awalnya merupakan teori filsafat yang dibangun oleh Hegel, Husserl dan kemudian diteruskan oleh Schutz. Lalu, melalui Weber, fenomenologi menjadi teori sosial yang andal untuk digunakan sebagai analisis sosial.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi dan realitas objektif yang di konstruksikan melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. (Nursyam, 2005:35)

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu

bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194)..

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah dalam penelitiannya, yakni Paradigma Penelitian, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data yang dibagi menjadi Data Primer dan Data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data, Penentuan Informan, berikut adalah penjelasannya

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan namaya yang diberikan bagi paradigma penelitian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Metode ini merupakan khas ilmu-ilmu kemanusiaan, dan banyak diantaranya, seperti analisis naratif dan analisis genre, telah dikembangkan untuk kajian sastra. (Stokes. 2003:xi). Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu.

1.6.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan Fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan

hermeneutics yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian".

1.6.3 Metode Penelitian

Untuk penelitian terkait profesionalisme jurnalis perempuan, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik untuk mengamati individu dengan interpretasi jurnalis perempuan dan pengalaman jurnalis perempuan dengan orang disekitarnya. Kedua teori ini peneliti anggap sebagai pelengkap satu sama lainnya. Kedua perspektif teori ini nantinya akan menjelaskan latar belakang mereka sendiri memilih jurnalis sebagai pekerjaan profesi didunia jurnalis dengan profesionalisme yang dimilikinya.

Penggunaan teori interaksi simbolik digunakan untuk melihat tindakan individu didasarkan pada pemahaman mereka mengenai orang, objek, dan atau lingkungan mereka yang dihadapi, dan mereka dapat mengubah tindakanya berdasarkan interpretasi mereka atas orang lain (Blumer, 1969). Asumsi teori ini yakni bagaimana jurnalis perempuan mengeksplorasi diri mereka memaknai profesi dan profesionalisme jurnalis.

George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) menjelaskan profesi dan profesionalisme jurnalis dimaknai secara simbolis jurnalis perempuan. Makna dan simbol muncul melalui interaksi dan komunikasi melalui pengalaman komunikasi dialami dengan lingkungan sekitarnya. Pemaknaan diperoleh menjadi landasan bagi pemunculan makna subjektif dari setiap tindakan diambil oleh jurnalis perempuan (Fikratuna, 2015:340).

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Data digolongkan menurut asal sumbernya dibagi dua, yakni :

1.6.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden). Dalam penelitian ini responden yang dimaksud yaitu jurnalis perempuan di beberapa media massa Surabaya.

1.6.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut diperoleh dari buku, jurnal & internet.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utamanya adalah memperoleh data sebanyak mungkin,

guna mendapatkan hasil yang relevan, Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara mendalam. Disini peneliti akan memawancarai beberapa jurnalis perempuan yang bekerja di media massa Surabaya sebagai narasumber (informan). Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat kesepakatan perihal waktu & tempat wawancara sehingga tidak mengganggu jam kerja para wartawan.

Bogdan dan Biklen dalam buku analisis data mengemukakan saran saran untuk membantu dalam melakukan analisis sebagai suatu bagian yang berkesinambungan dari pengumpulan data yang bermanfaat untuk melakukan analisis final setelah peneliti meninggalkan lapangan.

1. Peneliti akan mengumpulkan data secara luas mengenai makna profesionalisme dari para jurnalis perempuan baik dari informan langsung atau penunjang lain seperti buku & internet
2. Peneliti menyiapkan pertanyaan analisis. Dalam rancangan penelitian umumnya telah merumuskan pertanyaan yang bersifat umum untuk suatu studi. Dengan begitu peneliti dapat fokus pada pengumpulan data serta memudahkan proses penyusunan penelitian.

1.6.6 Penentuan Informan

Dukes mengatakan, penelitian kualitatif dan desain riset: memilih diantara lima pendekatan yang mensyaratkan 3 sampai 10 informan (Creswell, 2014:122). Sesuai dengan kriteria diatas peneliti mewawancarai 5 jurnalis perempuan yang bekerja di media massa Surabaya sebagai informan dalam penelitian ini.

Seperti yang dikemukakan oleh W. Lawrence Neuman (2007). Beberapa teknik dalam penentuan informan untuk penelitian kualitatif adalah Teknik Purposive dan teknik snowball, Teknik purposive yakni Peneliti memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Sedangkan teknik Snowball atau bola salju, Informan yang dipilih merupakan hasil rekomendasi dari informan sebelumnya. Ini umumnya digunakan bila peneliti tidak mengetahui dengan pasti orang-orang yang layak untuk menjadi sumber.

Dari penjelasan mengenai teknik pemilihan informan, Penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive dan Snowball. Dimana peneliti melakukan pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian, dan juga peneliti mendapatkan informan lain dari rekomendasi informan pertama, selain memudahkan informan, rekomendasi informan bertujuan untuk menghindari informan yang tidak sesuai dengan kriteria.

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal (1990:45) informan harus memiliki beberapa kriteria informan yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif manyatu dengan siatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjasi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentanf sesuatu yang ditanyakan

2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai kriteria sesuai dengan tujuan penelitian, antara lain : informan adalah wartawan pengalaman yang sudah lama dalam menekuni profesinya, informan adalah wartawan aktif dalam kegiatan kewartawanan, informan bersedia memberikan waktu untuk diwawancarai, dan informan dapat menjawab atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penelitian ini melibatkan lima informan yang bekerja sebagai jurnalis perempuan yang sudah ditentukan oleh peneliti, informan dipilih berdasarkan/dilihat dari pengalaman jurnalis perempuan selama bekerja sebagai jurnalis. Usia informan berkisar duapuluh lima hingga empat puluh lima tahun pada saat peneliti melakukan penelitian. Informan dipilih dari berbagai macam media massa di Surabaya diantaranya Radar Surabaya, JawaPos, Kompas, dan harian Surya.